

Hakikat Keterampilan Berbahasa

Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.



PENDAHULUAN

Sebagai seorang guru, kita memerlukan media bahasa dalam upaya membelajarkan para siswa, dalam menjalani profesi dan kehidupan sehari-hari. Kita perlu membaca buku-buku, jurnal, ensiklopedia, dan laporan-laporan yang bermanfaat sebagai sumber materi ajar. Pada kesempatan yang sama, kita perlu membuat catatan-catatan mengenai isi bacaan tersebut dan mungkin pada kesempatan lain kita harus menulis persiapan mengajar, menulis laporan, atau mungkin menulis makalah. Dalam berbagai kegiatan, seperti rapat guru, di kelas, dan dalam berbagai kesempatan, kita perlu mendengarkan pembicaraan guru lain, para siswa, relasi, dan orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Tentu saja pada konteks tertentu kita perlu pula menyampaikan pikiran, perasaan, fakta atau hal lainnya melalui berbicara. Jadi, jelas sekali bahwa kita perlu memiliki keterampilan berbahasa yang memadai dalam beraktivitas sebagai guru dan sebagai anggota masyarakat.

Agar Anda memperoleh pemahaman mengenai hakikat keterampilan berbahasa Indonesia, melalui modul ini Anda akan diajak mempelajari pengertian, manfaat, dan aspek-aspek keterampilan berbahasa tersebut. Selanjutnya, Anda akan diajak menelaah kaitan antara keempat jenis keterampilan berbahasa itu.

Dengan demikian, setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. pengertian/hakikat keterampilan berbahasa;
2. manfaat keterampilan berbahasa;
3. hakikat dari masing-masing aspek keterampilan berbahasa;
4. keterkaitan antar aspek keterampilan berbahasa.

Untuk memberi kemudahan bagi Anda dalam belajar, sajian modul ini akan dibagi ke dalam 3 kegiatan belajar sebagai berikut.

- Kegiatan Belajar 1 : Pengertian dan Manfaat Keterampilan Berbahasa.
Kegiatan Belajar 2 : Aspek-aspek Keterampilan Berbahasa.
Kegiatan Belajar 3 : Keterkaitan Antaraspek Keterampilan Berbahasa.

PETUNJUK CARA BELAJAR!

Untuk memperoleh pemahaman yang tuntas berkenaan dengan isi modul ini, bacalah modul ini sambil mengasosiasikannya dengan pengalaman Anda dalam berkomunikasi. Akan lebih baik lagi bila isi bacaan dikaitkan dengan hasil pengamatan terhadap berbagai peristiwa komunikasi yang berlangsung di sekeliling Anda. Kemudian, buatlah catatan-catatan penting atau komentar pada halaman yang relevan. Tidak usah ragu pula untuk memberi tanda-tanda, misalnya berupa garis bawah, tanda seru atau tanda lainnya pada bagian-bagian yang dianggap penting serta tanda tanya pada bagian yang belum Anda pahami dan perlu dikaji ulang.

Tentu saja Anda harus mengerjakan setiap latihan atau tugas yang diberikan dalam modul ini. Tes formatif hendaknya Anda kerjakan seoptimal mungkin setelah menyelesaikan modul ini. Gunakan rambu-rambu jawaban untuk melakukan penilaian terhadap jawaban yang telah Anda berikan pada tes formatif untuk mengetahui kemampuan Anda dalam menjawab soal tersebut.

Apabila ada istilah yang belum dipahami, cermatilah *glosarium* pada bagian akhir modul ini atau bukalah kamus istilah yang mungkin dapat diperoleh di perpustakaan. Tentu saja Anda dapat memperkaya pemahaman berkenaan dengan topik-topik yang dibahas dalam modul ini apabila Anda membaca pula buku-buku atau sumber lain yang relevan.

Selamat mempelajari modul ini dengan baik!

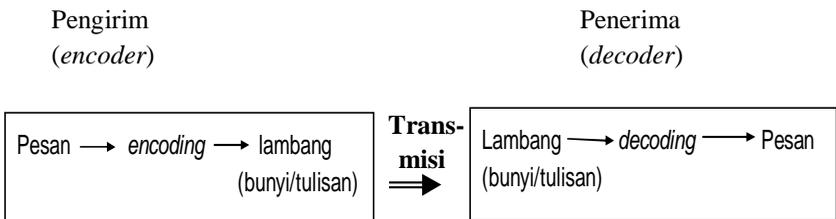
Kegiatan Belajar 1

Pengertian dan Manfaat Keterampilan Berbahasa

Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai. Namun, ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilan berbahasanya sehingga menimbulkan salah pengertian dalam berkomunikasi. Apa itu keterampilan berbahasa serta manfaat apa saja yang bisa Anda petik darinya? Silakan Anda baca uraian modul ini dengan saksama!

A. PENGERTIAN KETERAMPILAN BERBAHASA

Mari kita perhatikan kehidupan dalam masyarakat. Anggota-anggota suatu masyarakat saling berhubungan dengan cara berkomunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1
Diagram Komunikasi Satu Arah

Seperti digambarkan melalui diagram di atas, si pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulisan. Proses demikian disebut proses *encoding*. Kemudian, lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut disampaikan kepada penerima. Selanjutnya, si penerima pesan aktif menerjemahkan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut menjadi makna sehingga pesan tersebut dapat diterima secara utuh. Proses tersebut

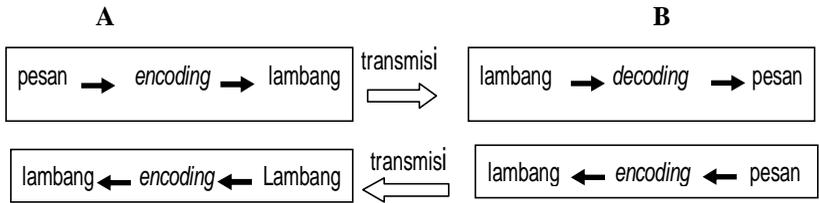
disebut proses *decoding*. Jadi, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut harus sama-sama memiliki keterampilan, yaitu si pengirim harus memiliki keterampilan memilih lambang-lambang (bunyi/tulisan) guna menyampaikan pesan, dan si penerima harus terampil memberi makna terhadap lambang-lambang (bunyi/tulisan) yang berisi pesan yang disampaikan si pengirim pesan.

Melihat proses komunikasi seperti dilukiskan di muka, keterampilan berbahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni *aspek reseptif* dan *aspek produktif*. Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan, seperti yang tampak pada kegiatan menyimak dan membaca. Sementara aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa, baik lisan maupun tertulis sebagaimana yang tampak dalam kegiatan berbicara dan menulis.

Dalam berkomunikasi, si pengirim mungkin menyampaikan pesan berupa pikiran, perasaan, fakta, kehendak dengan menggunakan lambang-lambang bunyi bahasa yang diucapkan. Dengan kata lain, dalam proses *encoding* si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang diucapkan. Selanjutnya, pesan yang diformulasikan dalam wujud bunyi-bunyi (bahasa lisan) tersebut disampaikan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita kenal dengan istilah *aktivitas berbicara*. Di pihak lain, si penerima melakukan aktivitas *decoding* berupa pengubahan bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi lisan menjadi pesan sesuai dengan maksud si pengirimnya. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah mendengarkan (menyimak).

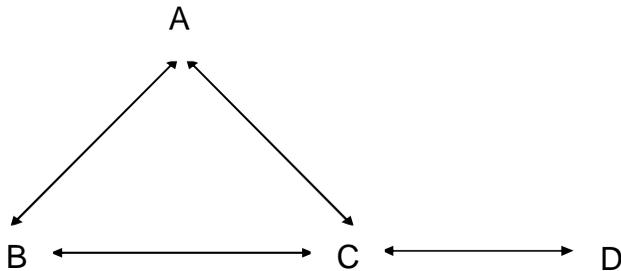
Ada pula pengirim menyampaikan pesan itu dengan menggunakan lambang-lambang berupa tulisan. Dalam proses *encoding*, si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa tertulis, kemudian dikirimkan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah menulis. Kemudian, si penerima dalam proses *decoding* berupaya memaknai bentuk-bentuk bahasa tertulis itu sehingga pesan dapat diterima secara utuh. Aktivitas tersebut kita kenal dengan istilah membaca.

Dalam kenyataan, aktivitas komunikasi dalam wujud berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca tidaklah sesederhana gambaran pada Gambar 1.1, yang bersifat satu arah. Komunikasi yang terjadi sering pula bersifat 2 arah, seperti tergambar dalam Gambar 1.2 berikut ini.



Gambar 1.2
Diagram Komunikasi Dua Arah

Bahkan, komunikasi sering pula terjadi dalam wujud multiarah, seperti digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1.3
Diagram Komunikasi Multiarah

Komunikasi sesungguhnya terjadi dalam suatu konteks kehidupan yang dinamis, dalam suatu konteks budaya. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, ketika melakukan proses *encoding* si pengirim berada dalam suatu konteks yang berupa ruang, waktu, peran, serta konteks budaya yang menjadi latar belakang pengirim dan penerima. Keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung kepada proses *encoding* dan *decoding* yang sesuai dengan konteks komunikasinya. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai pengirim pesan (*encoder*), jika dalam proses *encoding* ia terampil memilih bentuk-bentuk bahasa yang tepat, sesuai dengan konteks komunikasi. Kemudian, ia dapat dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai penerima pesan (*decoder*), jika dalam proses *decoding* ia mampu mengubah bentuk-bentuk bahasa yang

diterimanya dalam suatu konteks komunikasi menjadi pesan yang utuh, yang isi dan maksudnya sama dengan maksud si pengirimnya.

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Kemudian, seseorang dikatakan terampil mendengarkan (menyimak) apabila yang bersangkutan memiliki kemampuan menafsirkan makna dari bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, tekanan, dan nada) yang disampaikan pembicara dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Selanjutnya, seseorang dikatakan memiliki keterampilan menulis bila yang bersangkutan dapat memilih bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf) serta menggunakan retorika (organisasi tulisan) yang tepat guna mengutarakan pikiran, perasaan, gagasan, fakta. Terakhir, seseorang dikatakan terampil membaca bila yang bersangkutan dapat menafsirkan makna dan bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf, organisasi tulisan) yang dibacanya.

B. MANFAAT KETERAMPILAN BERBAHASA

Dapat dibayangkan apabila kita tidak memiliki kemampuan berbahasa. Kita tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat mengekspresikan perasaan, tidak dapat menyatakan kehendak, atau melaporkan fakta-fakta yang kita amati. Di pihak lain, kita tidak dapat memahami pikiran, perasaan, gagasan, dan fakta yang disampaikan oleh orang lain kepada kita.

Jangankan tidak memiliki kemampuan seperti yang dikemukakan di atas, kita pun akan mengalami berbagai kesulitan apabila keterampilan berbahasa yang kita miliki tergolong rendah. Sebagai guru, kita akan mengalami kesulitan dalam menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik bila keterampilan berbicara yang kita miliki tidak memadai. Di pihak lain, para siswa pun akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami pelajaran yang disampaikan gurunya. Guru tidak memiliki keterampilan berbicara yang memadai, sebaliknya siswa tidak memiliki kemampuan mendengarkan dengan baik maka proses komunikasi pun gagal dilakukan. Begitu juga pengetahuan dan kebudayaan tidak akan dapat disampaikan dengan sempurna, bahkan tidak akan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya apabila kita tidak memiliki keterampilan menulis. Sebaliknya, kita

tidak akan dapat memperoleh pengetahuan yang disampaikan para pakar terdahulu apabila kita tidak memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Banyak contoh lain yang menunjukkan betapa pentingnya keterampilan berbahasa dalam kehidupan. Bagi seorang manajer misalnya, keterampilan berbicara memegang peran penting. Ia hanya bisa mengelola karyawan di departemen atau organisasi yang dipimpinnya apabila ia memiliki keterampilan berbicara. Kepemimpinannya pun baru akan berhasil bila didukung pula oleh keterampilan mendengarkan, membaca, dan juga menulis yang berkaitan dengan profesinya. Sebaliknya, jabatan sebagai seorang manajer tidak akan pernah dapat diraih apabila yang bersangkutan tidak dapat meyakinkan otoritas yang berkaitan melalui keterampilannya berbicara dan menulis.

Profesi-profesi di bidang hubungan masyarakat, pemasaran/penjualan, politik, hukum (jaksa, hakim, pengacara) adalah contoh-contoh bidang pekerjaan yang mensyaratkan dimilikinya keterampilan berbahasa, baik aspek berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Masih banyak lagi contoh lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini, yang menunjukkan betapa pentingnya keterampilan berbahasa bagi berbagai aspek kehidupan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Berdasarkan pengalaman Anda berkomunikasi, di lingkungan sekolah, keluarga atau dalam pergaulan Anda sehari-hari, pernahkah lawan bicara Anda salah paham terhadap perkataan (isi pembicaraan) Anda? Apa yang menjadi penyebab kesalahpahaman tersebut? Jelaskan!
- 2) Dalam membaca kadang-kadang kita menemukan 2 bahan bacaan mengenai topik yang sama. Bahan bacaan yang satu sulit dipahami dan tidak enak dibaca, sedangkan yang satunya mudah dipahami dan enak dibaca. Mengapa demikian? Coba jelaskan!
- 3) Sebutkan beberapa profesi (selain yang sudah disebutkan di atas) yang Anda ketahui memerlukan keterampilan berbahasa pada tingkat yang memadai! Jelaskan pula alasannya!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk mengerjakan latihan nomor 1 dan 2, gunakan teori komunikasi, khususnya berkenaan dengan *encoding* dan *decoding* pesan.
- 2) Untuk mengerjakan latihan nomor 3, Anda perlu mengadakan pengamatan sederhana melalui acara-acara di televisi atau mengadakan pengamatan langsung ke perusahaan-perusahaan atau organisasi yang ada di sekitar Anda

**RANGKUMAN**

Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif. Dalam aktivitas berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Sementara, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya. Dalam kegiatan menulis, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan penulisnya.

Dalam mengirimkan pesan, antara lain si pengirim harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses *encoding*. Sebaliknya dalam menerima pesan si penerima harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses *decoding*.

Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya, antara lain bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimilikinya, misalnya profesi sebagai manajer, jaksa, pengacara, guru, penyiar, dai, wartawan, dan lain-lain.



TES FORMATIF 1

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan jelas dan tepat!

- 1) Jelaskan yang dimaksud dengan proses komunikasi dalam masyarakat! (Skor 2)
- 2) Jelaskan yang dimaksud dengan proses:
 - A. *encoding*; (Skor 2)
 - B. *decoding*. (Skor 2)
 Berilah penjelasan dengan menggunakan diagram!
- 3) Apa yang terjadi apabila orang-orang yang memiliki profesi berikut ini memiliki keterampilan berbahasa yang rendah? Jelaskan dampak dan alasannya!
 - A. Kepala sekolah (Skor 2)
 - B. Pengacara (Skor 2)

Bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang tersedia di akhir modul ini. Berilah skor 2 pada setiap jawaban yang benar. Dengan demikian, skor tertinggi adalah 10. Kemudian, untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar yang telah Anda capai dalam Kegiatan Belajar 1, gunakan rumus berikut itu.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Aspek-aspek Keterampilan Berbahasa

Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Tabel berikut ini menyajikan keempat jenis keterampilan tersebut.

Tabel 1.1
Empat Jenis Keterampilan Berbahasa

	Lisan	Tulis
Reseptif	Mendengarkan	Membaca
Produktif	Berbicara	Menulis

A. MENDENGARKAN/MENYIMAK

Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Yang dimaksud dengan *keterampilan mendengarkan* di sini bukan berarti hanya sekadar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui alat pendengarannya, melainkan sekaligus memahami maksudnya. Oleh karena itu, istilah *mendengarkan* sering diidentikkan dengan *menyimak*. Istilah *mendengarkan/menyimak* berbeda dari istilah *mendengar*. Meskipun sama-sama menggunakan alat pendengaran, *mendengarkan* berbeda dengan *mendengar*. Pada kegiatan mendengar tidak tercakup unsur kesengajaan, konsentrasi, atau bahkan pemahaman. Sementara pada kegiatan mendengarkan terdapat unsur-unsur kesengajaan, dilakukan dengan penuh perhatian dan konsentrasi untuk memperoleh pemahaman yang memadai. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari yang disebut dengan proses *acquisition* (pemerolehan), bukan melalui proses *learning* (pembelajaran). Oleh karena itu, kita pun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengarkan tersebut. Berikut ini secara singkat disajikan deskripsi mengenai aspek-aspek yang terkait dalam upaya belajar memahami apa yang kita dengarkan dalam bahasa kedua.

Ada dua jenis situasi dalam mendengarkan, yaitu situasi mendengarkan secara *interaktif* dan situasi mendengarkan secara *noninteraktif*. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan itu. Dalam mendengarkan jenis ini kita secara bergantian melakukan aktivitas mendengarkan dan berbicara. Oleh karena itu, kita memiliki kesempatan untuk bertanya guna memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya, atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat.

Contoh situasi-situasi mendengarkan noninteraktif, yaitu mendengarkan radio, TV, film, khotbah, atau mendengarkan dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi mendengarkan noninteraktif tersebut, kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa meminta pembicara mengulangi apa yang diucapkannya, dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan mikro yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu pendengar harus:

1. menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short-term memory*);
2. berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa target;
3. menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara dan intonasi; menyadari adanya reduksi bentuk-bentuk kata;
4. membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar;
5. mengenal bentuk-bentuk kata yang khusus (*typical word-order patterns*);
6. mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan;
7. menebak makna dari konteks;
8. mengenal kelas-kelas kata (*grammatical word classes*);
9. menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis;
10. mengenal perangkat-perangkat kohesif (*recognize cohesive devices*);
11. mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, predikat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya (<http://www.sil.org/lingualinks>).

B. BERBICARA

Dalam keterampilan berbicara dikenal tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya terjadi pada percakapan secara tatap muka dan berbicara

melalui telepon. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini memungkinkan adanya pergantian peran/aktivitas antara berbicara dan mendengarkan. Di samping itu, situasi interaktif ini memungkinkan para pelaku komunikasi untuk meminta klarifikasi, pengulangan kata/kalimat, atau meminta lawan bicara untuk memperlambat tempo bicara, dan lain-lain. Kegiatan berbicara dalam situasi interaktif ini dilakukan secara tatap muka langsung, bersifat dua arah, atau bahkan multiarah.

Kemudian, ada pula situasi berbicara yang tergolong semiinteraktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum, kampanye, khutbah/ceramah, dan lain-lain, baik yang dilakukan melalui tatap muka secara langsung namun berlangsung secara satu arah. Dalam situasi ini, *audiens* memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka.

Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif jika pembicaraan dilakukan secara satu arah dan tidak melalui tatap muka langsung, misalnya berpidato melalui radio atau televisi. Pidato kenegaraan yang disampaikan melalui siaran televisi atau radio termasuk ke dalam jenis ini.

Berikut ini beberapa keterampilan mikro yang harus dimiliki oleh si pembicara dalam melakukan aktivitas berbicara, antara lain:

1. mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya;
2. menggunakan tekanan, nada, serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara;
3. menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat;
4. menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan pelaku komunikasi (hubungan antara pembicara dan pendengar);
5. menyampaikan kalimat-kalimat utama (*the main sentence constituents*) dengan jelas bagi pendengar;
6. berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama;
7. berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan (<http://www.sil.org/lingualinks>).

Jika hal-hal yang harus diperhatikan oleh pembicara tadi kita klasifikasikan, kita dapat mengelompokkan hal di atas ke dalam tiga aspek, yakni (a) aspek isi pembicaraan; (b) aspek bahasa (bagaimana isi itu disampaikan); dan (c) aspek performansi (gestur tubuh, mimik, dan ekspresi dalam menyampaikan isi pembicaraan)

C. MEMBACA

Keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat aktif-reseptif. Aktivitas membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Namun, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Keterampilan membaca terbagi ke dalam dua klasifikasi, yakni (a) membaca permulaan, dan (b) membaca lanjutan. Kemampuan membaca permulaan ditandai oleh kemampuan *melek huruf*, yakni kemampuan mengenali lambang-lambang tulis dan dapat membunyikannya dengan benar. Pada fase ini, pemahaman isi bacaan belum begitu tampak karena orientasi pembaca lebih ke pengenalan lambang bunyi bahasa. Sementara pada membaca lanjut, kemampuan membaca ditandai oleh kemampuan *melek wacana*. Artinya, pembaca bukan hanya sekadar mengenali lambang tulis, bisa membunyikannya dengan lancar, melainkan juga dapat memetik isi/makna bacaan yang dibacanya. Penekanan membaca lanjut terletak pada pemahaman isi bacaan, bahkan pada tingkat tinggi harus disertai dengan kecepatan membaca yang memadai.

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki pembicara, adalah

1. mengenal sistem tulisan yang digunakan;
2. mengenal kosakata;
3. menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama;
4. menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata, dari konteks tertulis;
5. mengenal kelas kata gramatikal: kata benda, kata sifat, dan sebagainya;
6. menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi;

7. mengenal bentuk-bentuk dasar sintaksis;
8. merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan, dan partisipan;
9. menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan;
10. menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memahami topik utama atau informasi utama;
11. membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan;
12. menggunakan strategi membaca yang berbeda terhadap tujuan-tujuan membaca yang berbeda, seperti *skimming* untuk mencari ide-ide utama atau melakukan studi secara mendalam (<http://www.sil.org/lingualinks>).

D. MENULIS

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat aktif-produktif. Keterampilan ini dipandang menduduki hierarki yang paling rumit dan kompleks di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Mengapa? Aktivitas menulis bukanlah sekadar hanya menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan menuangkan dan mengembangkan pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, ide, dalam suatu struktur tulisan yang teratur, logis, sistematis, sehingga mudah ditangkap oleh pembacanya.

Sama seperti halnya dengan keterampilan membaca, keterampilan menulis pun dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni (a) menulis permulaan dan (b) menulis lanjutan. Menulis permulaan sesungguhnya identik dengan melukis gambar. Pada fase ini, si penulis tidak menuangkan ide/gagasan, melainkan hanya sekadar melukis atau menyalin gambar/lambang bunyi bahasa ke dalam wujud lambang-lambang tertulis. Pada awal-awal memasuki persekolahan, para siswa dilatih menulis permulaan yang proses pembelajarannya sering disinergiskan dan diintegrasikan dengan kegiatan membaca permulaan. Kegiatan menulis yang sesungguhnya merupakan aktivitas curah ide, curah gagasan, yang dinyatakan secara tertulis melalui bahasa tulis.

Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, di mana penulis perlu untuk:

1. menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan;
2. memilih kata yang tepat;

3. menggunakan bentuk kata dengan benar;
4. mengurutkan kata-kata dengan benar;
5. menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca;
6. memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju;
7. mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan;
8. mengupayakan, terciptanya paragraf, dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan;
9. membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis (<http://www.sil.org/lingualinks>).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silakan Anda mengerjakan latihan berikut ini!

- 1) Anda tentu sering mendengarkan berita yang disiarkan sebuah stasiun televisi. Jelaskan hal-hal berikut:
 - A. mengapa aktivitas yang Anda lakukan itu bersifat reseptif;
 - B. jenis aktivitas berbicara yang dilakukan penyiar?
- 2) Sebagai mahasiswa, Anda sering melakukan kegiatan membaca. Tergolong ke dalam jenis membaca yang mana yang Anda lakukan itu? Jelaskan dan berikan alasannya!
- 3) Apa persamaan dan perbedaan aktivitas membaca dengan aktivitas menyimak? Apa pula persamaannya? Jelaskan!
- 4) Mengapa keterampilan menulis digolongkan ke dalam keterampilan yang bersifat produktif? Jelaskan!
- 5) Apa persamaan dan perbedaan aktivitas menulis dengan aktivitas berbicara? Apa pula persamaannya? Jelaskan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) A. Aktivitas mendengarkan berita bersifat reseptif karena si pendengar berupaya menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara secara lisan.

- B. Aktivitas berbicara yang dilakukan penyiar bersifat produktif dan satu arah.
- 2) Aktivitas membaca tergolong ke dalam keterampilan reseptif karena pembaca berupaya menerima/menyerap informasi yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis.
 - 3) Aktivitas membaca dan menyimak sama-sama bersifat reseptif, antara lain sama-sama memerlukan keterampilan mikro berupa pemahaman makna kata dan kalimat. Membaca berupaya memahami informasi atau gagasan dari bahasa ragam tulis, sedangkan mendengarkan berupaya memahami informasi atau gagasan dari bahasa ragam lisan.
 - 5) Aktivitas menulis dikatakan bersifat produktif, antara lain (misalnya) sama-sama memerlukan keterampilan mikro berupa kemampuan menghasilkan unsur kata dan kalimat. Namun, aktivitas menulis menghasilkan bahasa ragam tulis, sedangkan berbicara menghasilkan bahasa ragam lisan.



RANGKUMAN

Keterampilan berbahasa terdiri atas 4 aspek, yakni keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis. Mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat *reseptif*, sedangkan berbicara dan menulis bersifat *produktif*. Untuk menguasai keempat jenis keterampilan berbahasa tersebut seseorang harus menguasai sejumlah keterampilan mikro dari masing-masing aspek keterampilan tersebut.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif, yaitu
 - A. menyimak
 - B. membaca
 - C. berbicara
 - D. menulis
- 2) Keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif, yaitu
 - A. berbicara
 - B. menyimak

- C. menulis
 - D. membaca
- 3) Situasi mendengarkan dalam percakapan tatap muka biasa berupa
- A. mendengarkan secara interaktif
 - B. mendengarkan noninteraktif
 - C. menggunakan keterampilan mikro
 - D. mengenal perangkat-perangkat kohesif
- 4) Dalam mendengarkan, seseorang menggunakan keterampilan mikro antara lain harus
- A. menggunakan bentuk-bentuk dan urutan kata
 - B. membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki pembicara
 - C. menggunakan struktur kalimat yang tepat
 - D. membedakan dan memahami arti kata-kata
- 5) Dalam menulis, seseorang menggunakan keterampilan mikro, antara lain harus
- A. merekonstruksi dan menyimpulkan situasi
 - B. mengurutkan kata-kata dengan benar
 - C. menebak makna dari konteks
 - D. menggunakan bahasa ragam tulis yang bersifat reseptif
- 6) Berikut ini adalah keterampilan mikro yang harus dikuasai seseorang dalam mendengarkan, *kecuali*
- A. membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti
 - B. menyadari adanya reduksi bentuk-bentuk kata
 - C. memilih kosakata yang tepat
 - D. membedakan dan memahami arti kata-kata yang didengar
- 7) Keterampilan mikro berikut ini harus dikuasai seseorang dalam membaca, *kecuali*
- A. menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik/gagasan
 - B. menentukan makna kata-kata dari konteks
 - C. mengenal kelas kata
 - D. menggunakan struktur kalimat yang tepat
- 8) Agar dapat berbicara secara efektif, kita antara lain harus menguasai keterampilan mikro, *kecuali*
- A. berupaya agar wacana berpautan secara serasi

- B. berupaya agar kalimat-kalimat utama jelas bagi pendengar
 - C. menggunakan register yang sesuai
 - D. merekonstruksi dan menyimpulkan situasi
- 9) Keterampilan mikro yang harus dimiliki terkait dengan membaca adalah....
- A. menggunakan ejaan dengan benar
 - B. mengenal sistem tulisan yang digunakan
 - C. menggunakan bentuk kata dengan benar
 - D. memilih kata-kata yang tepat
- 10) Pernyataan yang benar berikut ini adalah
- A. menyimak dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat reseptif
 - B. membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif
 - C. berbicara dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan langsung
 - D. keterampilan membaca dan menulis memiliki kaitan erat dalam proses komunikasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

- Arti tingkat penguasaan:
- 90 - 100% = baik sekali
 - 80 - 89% = baik
 - 70 - 79% = cukup
 - < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 3

Keterkaitan Antaraspek Keterampilan Berbahasa

Secara sederhana kita dapat merenungkan pertanyaan-pertanyaan berikut ini, untuk melihat keterkaitan antaraspek keterampilan berbahasa dalam kegiatan berkomunikasi. Mungkinkah kita melakukan aktivitas mendengarkan tanpa ada yang berbicara (pembicara)? Mungkinkah kita melakukan aktivitas membaca tanpa ada yang menulis (penulis)? Apakah pengalaman kita dalam menyimak dapat membantu kita dalam melakukan aktivitas berbicara dan pengalaman membaca dapat membantu kita dalam menulis? Dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana itu, perlu kita perhatikan hubungan di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa dimaksud.

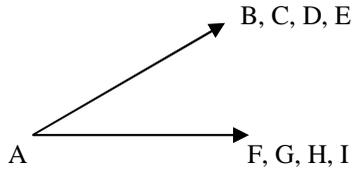
A. HUBUNGAN BERBICARA DENGAN MENYIMAK

Menurut Brooks dalam Tarigan (1994:3), berbicara dan mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung. Apabila kita amati peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi dalam masyarakat, pernyataan Brooks itu benar untuk peristiwa komunikasi dalam situasi interaktif, seperti diagram berikut ini.



Gambar 1.4
Diagram Komunikasi Interaktif

Kegiatan komunikasi interaktif seperti dilukiskan dalam diagram di atas, terjadi antarteman, antara pembeli dan penjual, atau dalam suatu diskusi kelompok. Dalam hal ini, A berbicara dan B mendengarkan. Setelah itu giliran B berbicara dan A mendengarkan. Namun, ada pula dalam suatu konteks komunikasi itu terjadi dalam situasi noninteraktif, yaitu satu pihak saja yang berbicara dan pihak lain hanya mendengarkan. Agar lebih jelas, situasi komunikasi tersebut digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1.5
Diagram Komunikasi Noninteraktif

Aktivitas komunikasi seperti yang dilukiskan dalam Gambar 1.5 di atas, misalnya dalam kegiatan khotbah di masjid, pidato dalam suatu acara perayaan hari-hari besar, berkampanye, atau berbicara dalam suatu acara siaran berita televisi. Di sini, hanya satu pihak yang berbicara. Pihak lain hanya mendengarkan.

Dawson dalam Tarigan (1994:3) menjelaskan hubungan antara berbicara dan mendengarkan, seperti berikut ini.

1. Ujaran biasanya dipelajari melalui proses mendengarkan dan proses meniru. Dengan demikian, materi yang didengarkan dan direkam dalam ingatan berpengaruh terhadap kecakapan berbicara seseorang,
2. Ujaran seseorang mencerminkan pemakaian bahasa di lingkungan keluarga dan masyarakat tempatnya hidup, misalnya dalam penggunaan intonasi, kosakata, dan pola-pola kalimat.
3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara.
4. Bunyi suara yang didengar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara seseorang (terutama anak-anak). Oleh karena itu, suara dan materi pembicaraan yang berkualitas baik yang didengar dari seorang guru, tokoh-tokoh, atau dari pemuka-pemuka agama, dari rekaman-rekaman atau cerita-cerita yang bernilai tinggi, sangat membantu anak atau seseorang yang sedang belajar berbicara.

Guna melengkapi pembicaraan kita mengenai hubungan antara berbicara dan mendengarkan, berikut ini dipaparkan diagram hubungan tersebut menurut Tarigan (1994:4) dengan beberapa modifikasi.

Menyimak:	Sifat	Berbicara:
langsung	interaktif	langsung/tak langsung
apresiatif	interaktif	produktif
reseptif	→	ekspresif
fungsional	←	

Gambar 1.6
Diagram Hubungan Berbicara dan Mendengarkan

B. HUBUNGAN MENYIMAK DENGAN MEMBACA

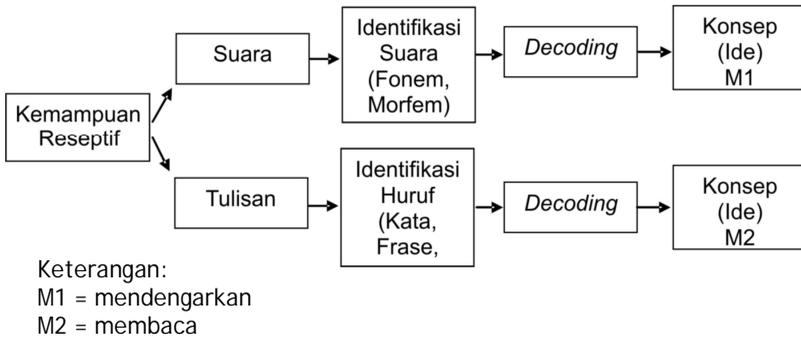
Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, mendengarkan dan membaca sama-sama merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Mendengarkan berkaitan dengan penggunaan bahasa ragam lisan, sedangkan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Tarigan (1994:4) melalui diagram berikut ini.

mendengarkan	reseptif (menerima informasi)	lisan (hasil berbicara)
membaca		tulisan (hasil menulis)

Gambar 1.7
Diagram Hubungan Mendengarkan dan Membaca

Dalam Gambar 1.7, bukan hanya menggambarkan hubungan antara mendengarkan dan membaca, melainkan juga memperlihatkan kaitan antara menyimak dan berbicara serta membaca dan menulis.

Sehubungan dengan kaitan antara mendengarkan dan membaca ini, Subyakto Nababan (1993:153) menjelaskannya dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1.8
Diagram Mendengarkan dan Membaca

Melalui diagram di atas tampak jelas bahwa baik mendengarkan maupun membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Perbedaannya hanya pada objek yang menjadi fokus perhatian awal yang menjadi stimulus. Pada mendengarkan fokus perhatian (stimulus) berupa suara (bunyi-bunyi), sedangkan pada membaca adalah lambang tulisan. Kemudian, baik penyimak maupun pembaca melakukan aktivitas pengidentifikasian terhadap unsur-unsur bahasa yang berupa suara (dalam mendengarkan) maupun berupa tulisan (dalam membaca), yang selanjutnya diikuti dengan proses *decoding* guna memperoleh pesan yang berupa konsep, ide atau informasi sebagaimana yang dimaksudkan oleh si penyampainya.

Apabila ditinjau dari sudut pemerolehan atau belajar bahasa, aktivitas membaca dapat membantu seseorang memperoleh kosakata yang berguna bagi pengembangan kemampuan mendengarkan pada tahap berikutnya. Jadi, pengenalan terhadap kosakata baru pada aktivitas membaca akan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan pada tahap berikutnya melalui proses pengenalan kembali terhadap kosakata tersebut (<http://www.sil.org/lingualimks>).

Sehubungan dengan proses pembelajaran bahasa, Tarigan (1994:4-5) menyatakan bahwa mendengarkan pun merupakan faktor penting dalam belajar membaca secara efektif. Petunjuk-petunjuk mengenai strategi

membaca sering disampaikan guru di kelas dengan menggunakan bahasa lisan. Untuk itu, kemampuan murid dalam mendengarkan dengan pemahaman sangat penting.

Dari uraian di atas, kita dapat mengajukan hipotesis bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara kemampuan mendengarkan dan membaca pada kelas-kelas yang relatif tinggi. Apabila terdapat peningkatan pada kemampuan yang satu maka akan diikuti dengan peningkatan pada kemampuan yang lain (Tarigan, 1994:5).

C. HUBUNGAN MEMBACA DENGAN MENULIS

Telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa baik membaca maupun menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Seseorang menulis guna menyampaikan gagasan, perasaan atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, seseorang membaca guna memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan tersebut.

Dalam menuangkan gagasan melalui kegiatan menulis, paling tidak terdapat tiga tahapan yang dilakukan penulis, yakni perencanaan, penulisan, dan revisi. Ketika si penulis menyusun perencanaan mengenai apa yang hendak dituliskannya, sering kali dibutuhkan banyak informasi untuk bahan tulisannya itu. Salah satu cara menghimpun informasi itu dilakukan melalui aktivitas membaca. Aktivitas membaca dan menulis dapat diibaratkan sebagai berikut. Sebelum bisa mengalirkan air dari gentong, seseorang harus mengisi gentongnya terlebih dahulu dengan air. Tidak mungkin seseorang dapat menuangkan air dari gentong jika gentongnya kosong. Aktivitas pengisian air ke dalam gentong dapat disetarakan dengan kegiatan membaca. Sementara aktivitas menuangkan air dari gentong dapat disetarakan dengan kegiatan menulis.

Selanjutnya, dalam proses penulisan si penulis acap kali pula melakukan bongkar-pasang untuk tulisannya itu. Di sana-sini dilakukan revisi untuk bagian-bagian tulisan yang dirasanya tidak sesuai dengan gagasan yang akan disampikannya. Kegiatan bongkar-pasang tulisan ini diperlukan aktivitas membaca, lalu menulis kembali secara berulang-ulang. Jadi, tampak jelas bahwa kemampuan membaca penting sekali bagi proses menulis (Wray, 1994:96-97).

Sebaliknya pula, dalam kegiatan membaca, terutama dalam membaca pemahaman atau membaca untuk kepentingan studi, sering kali kita harus menulis catatan-catatan, bagan, rangkuman, dan komentar mengenai isi bacaan guna menunjang pemahaman kita terhadap isi bacaan. Bahkan, kadang-kadang kita merasa perlu untuk menulis laporan mengenai isi bacaan guna berbagi informasi kepada pembaca lain atau justru sekadar memperkuat pemahaman kita mengenai isi bacaan. Selain itu, mungkin pula kita terdorong untuk menulis resensi atau kritik terhadap suatu tulisan yang telah kita baca. Berdasarkan gambaran di atas, tampak jelas bahwa antara aktivitas membaca dan menulis begitu erat kaitannya dalam kegiatan berbahasa.

D. HUBUNGAN MENULIS DENGAN BERBICARA

Anda tentu sering menghadiri acara seminar, bahkan mungkin pernah menjadi pemakalahnya. Seorang pembicara dalam seminar biasanya diminta menulis sebuah makalah terlebih dulu. Kemudian, yang bersangkutan diminta menyajikan makalah itu secara lisan dalam suatu forum. Selanjutnya, peserta seminar akan menanggapi isi pembicaraan si pemakalah tersebut.

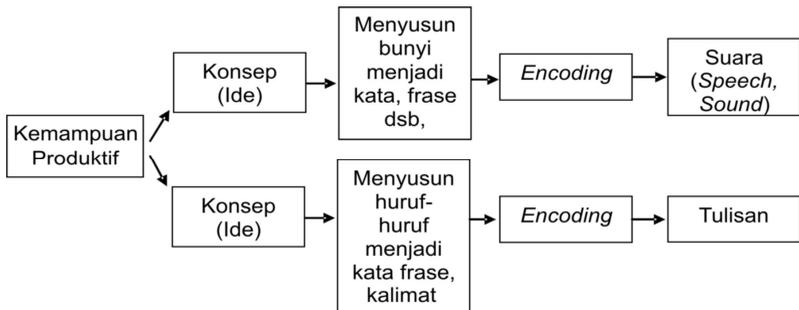
Dalam berpidato pun (salah satu jenis aktivitas berbicara) seseorang dituntut membuat perencanaan dalam bentuk tulisan. Untuk pidato-pidato yang tidak terlalu resmi mungkin si pembicara cukup menuliskan secara singkat pokok-pokok yang akan dibicarakan itu sebagai persiapan. Dalam suatu pidato resmi (misalnya pidato kenegaraan), pembicara dituntut menulis naskah pidatonya secara lengkap. Pidato kenegaraan biasanya dilakukan melalui pembacaan teks naskah pidato yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Dalam kedua jenis aktivitas berbicara seperti yang dikemukakan di atas, tampak jelas keterkaitan antara aktivitas menulis dan berbicara. Kegiatan menulis dilakukan guna mendukung aktivitas berbicara. Bahkan dalam suatu seminar, keempat aspek keterampilan berbahasa itu dilibatkan secara simultan. Subyakto-Nababan (1993:153) dan Tarigan (1994:10) menjelaskan bahwa baik berbicara maupun menulis merupakan kegiatan berbahasa yang **bersifat produktif**.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa **ragam lisan**, sedangkan menulis merupakan kegiatan berbahasa **ragam tulis**. Kemudian, kegiatan menulis pada umumnya merupakan kegiatan berbahasa **tak langsung**, sedangkan berbicara pada umumnya **bersifat langsung**. Ini berarti ada juga kegiatan menulis yang bersifat langsung, misalnya komunikasi tulis dengan

menggunakan telepon seluler (SMS) dan dengan menggunakan internet (*chatting*). Sebaliknya, ada pula kegiatan berbicara secara tidak langsung, misalnya melalui pengiriman pesan suara melalui telepon seluler.

Subyakto-Nababan (1993:153) berupaya menjelaskan kaitan antara menulis dan berbicara dengan menggunakan gambar diagram berikut ini.



Keterangan:
M: menulis
B : berbicara

Gambar 1.9
Diagram Menulis dan Berbicara



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Amati suatu peristiwa komunikasi. Catatlah jenis-jenis aktivitas berbahasa yang terjadi secara berurutan. Lalu, jelaskan hubungan jenis-jenis aktivitas berbahasa yang Anda amati tersebut!

Petunjuk Jawaban Latihan

Peristiwa komunikasi, dapat terjadi di lingkungan keluarga, di tempat kerja, di pasar atau di tempat-tempat lain. Jenis-jenis aktivitas berbahasa yang terjadi, urutannya, serta hubungan antaraktivitas berbahasa dalam suatu peristiwa komunikasi tergantung pada tujuan, topik, tempat, waktu, partisipan yang terlibat, serta sarana yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya,

peristiwa komunikasi itu terjadi di tempat kerja, seperti seorang sekretaris yang menerima perintah dari manajernya. Jenis aktivitas berbahasa dan urutannya dapat berupa berbicara, mendengarkan, dan menulis. Dalam hal ini, misalnya manajer memberi perintah secara lisan (berbicara), sekretaris mendengarkan dan menulis isi perintah. Jadi, manajer menggunakan keterampilan berbicara yang bersifat produktif, sekretaris berupaya memperoleh pemahaman terhadap isi pembicaraan melalui aktivitas mendengarkan yang bersifat reseptif, kemudian menuliskan isi pesan pada buku catatan (bersifat produktif). Selanjutnya, mungkin saja sekretaris itu membaca kembali isi pesan yang telah dituliskannya itu agar tidak lupa. Dengan demikian, ada empat jenis aktivitas berbahasa yang digunakan dalam peristiwa komunikasi tersebut.



RANGKUMAN

Berbicara dan mendengarkan/menyimak merupakan dua aspek keterampilan berbahasa lisan yang berkaitan erat. Berbicara **bersifat produktif**, sedangkan mendengarkan atau menyimak **bersifat reseptif**. Dua aspek keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menulis dan membaca. Keduanya merupakan jenis keterampilan berbahasa **ragam tulis**. Menulis merupakan kegiatan berbahasa yang **bersifat produktif**, sedangkan membaca **bersifat reseptif**.

Dalam pemerolehan atau belajar suatu bahasa, keterampilan berbahasa jenis reseptif tampak banyak mendukung pemerolehan bahasa jenis produktif. Dalam suatu peristiwa komunikasi sering kali beberapa yang bisa digunakan dalam komunikasi tulis. Dalam aktivitas berkomunikasi, keempat aspek keterampilan berbahasa itu tidak digunakan secara tunggal, melainkan digunakan secara bersama-sama guna mencapai tujuan komunikasi.



TES FORMATIF 3

Pilihlah:

- A. Jika pernyataan (1) dan (2) benar.
- B. Jika pernyataan (1) dan (3) benar.
- C. Jika pernyataan (2) dan (3) benar.
- D. Jika pernyataan (1), (2), dan (3) benar.

- 1) Orang yang tuli sejak lahir akan mengalami keterbatasan dalam keterampilan
 - (1) berbicara
 - (2) menulis
 - (3) menyimak

- 2) Diduga kemampuan mendengarkan memberi kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan
 - (1) membaca
 - (2) menulis
 - (3) berbicara

- 3) Pernyataan berikut ini yang **salah** adalah
 - (1) kemampuan membaca berkontribusi positif dalam proses belajar mendengarkan
 - (2) kemampuan membaca berkontribusi negatif dalam proses belajar mendengarkan
 - (3) kemampuan membaca berkontribusi negatif dalam proses belajar menulis

- 4) Keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif adalah
 - (1) membaca
 - (2) menyimak
 - (3) menulis

- 5) Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi
 - (1) tatap muka, reseptif, langsung dan tak langsung
 - (2) interaktif dan noninteraktif, langsung dan tak langsung
 - (3) noninteraktif, produktif, langsung dan tak langsung

- 6) Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dalam prosesnya pada umumnya digunakan secara bersama-sama dengan keterampilan
 - (1) berbicara
 - (2) menyimak
 - (3) membaca

- 7) Dalam sebuah seminar, peserta akan menggunakan keterampilan berbahasa lain, yaitu
 - (1) berbicara
 - (2) menyimak
 - (3) membaca

- 8) Keterampilan berbahasa berikut ini dapat digunakan secara bersama-sama dalam komunikasi interaktif
- (1) mendengarkan dan membaca
 - (2) membaca dan menulis
 - (3) menyimak dan berbicara
- 9) Pernyataan berikut ini benar, *kecuali*
- (1) baik dalam mendengarkan maupun dalam membaca, seseorang harus melakukan proses *decoding*
 - (2) dalam berbicara dan menulis seseorang harus melakukan proses *encoding*
 - (3) menulis dan membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif
- 10) Keterampilan mikro berikut ini digunakan baik dalam berbicara maupun dalam menulis
- (1) memilih kata yang tepat
 - (2) menyusun kalimat
 - (3) memilih ragam bahasa yang tepat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan **Kunci Jawaban Tes Formatif 3** yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi **Kegiatan Belajar 3**.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

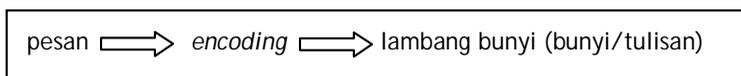
Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

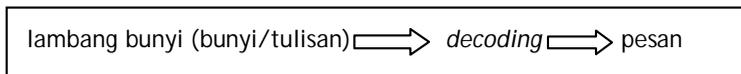
Tes Formatif 1

1) Komunikasi adalah proses interaksi dalam kehidupan masyarakat berupa aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan. Dalam pengiriman pesan, si pengirim melakukan proses *encoding* dan mengirimkannya kepada penerima. Sebaliknya, dalam menerima pesan, si penerima melakukan proses *decoding*.

2) A. Proses *encoding*



B. Proses *decoding*



3) A. Kepala sekolah tidak akan dapat memimpin sekolah secara efektif karena dalam memimpin kepala sekolah antara lain perlu mengoordinasi, memotivasi, dan membimbing guru secara lisan atau melalui tulisan. Dalam hal ini, kepala sekolah, antara lain harus memiliki keterampilan berbicara dan menulis.

B. Seorang pengacara yang memiliki keterampilan berbahasa yang rendah tidak akan dapat memenangkan suatu persidangan di pengadilan. Untuk memenangkan sidang di pengadilan, seorang pengacara, antara lain perlu membaca berbagai undang-undang, menulis materi pengaduan atau pembelaan, dan menyampaikannya secara tertulis dan lisan di pengadilan.

Tes Formatif 2

1) C. Berbicara adalah aktivitas menyampaikan pesan-pesan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (kegiatan produktif ragam lisan). Menulis juga berupa aktivitas penyampaian pesan, namun menggunakan media tulisan (kegiatan produktif ragam tulis).

Adapun menyimak dan membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif.

- 2) D. Alasannya, seperti pada soal nomor 1 di atas. Selain itu, menyimak adalah keterampilan berbahasa ragam lisan.
- 3) A. Dalam percakapan tatap muka biasanya pendengar memiliki kesempatan untuk bertanya, meminta tempo bicara diperlambat atau memberi tanggapan lainnya. Situasi mendengarkan seperti itu disebut situasi interaktif.
- 4) D. Mendengarkan adalah jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif membedakan dan memahami arti kata-kata adalah jenis-jenis keterampilan mikro yang bersifat reseptif. Jawaban lainnya merupakan keterampilan mikro yang bersifat produktif.
- 5) B. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Mengurutkan kata-kata dengan benar adalah keterampilan mikro yang bersifat produktif. Jawaban A dan C bersifat reseptif, sedangkan alternatif jawaban D mengandung pernyataan yang rancu (kontradiktif).
- 6) C. Mendengarkan termasuk jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Jawaban C merupakan keterampilan mikro yang bersifat produktif.
- 7) D. Membaca termasuk jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Jawaban D merupakan keterampilan mikro yang bersifat produktif.
- 8) D. Berbicara termasuk aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Jawaban D merupakan keterampilan mikro yang bersifat reseptif.
- 9) B. Membaca termasuk jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Jawaban B merupakan keterampilan mikro yang bersifat reseptif, sedangkan jawaban lainnya bersifat produktif.
- 10) D. Dalam proses menulis (pada tahap perencanaan dan revisi) seseorang melakukan aktivitas-aktivitas membaca.

Tes Formatif 3

- 1) D. Orang yang tuli sejak lahir akan mengalami kesulitan dalam menyimak, berbicara, dan menulis.
- 2) D. Apa pun jenis kemampuan berbahasa yang dimiliki akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbahasa yang lain.
- 3) C. Kontribusi antarkemampuan berbahasa selalu bersifat positif.

- 4) A. Jelas.
- 5) C. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, dapat digunakan dalam situasi interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif, secara langsung dan tidak langsung.
- 6) D. Orang dapat melakukan kegiatan menulis bersamaan dengan membaca dan menyimak.
- 7) D. Jelas.
- 8) A. Tidak akan terjadi interaksi antara pendengar dengan pembaca.
- 9) A. Jelas.
- 10) D. Baik berbicara maupun menulis memerlukan kemampuan tersebut.

Glosarium

Berbicara	:	salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif.
<i>Decoding</i>	:	proses menafsirkan suatu pesan dalam bahasa, proses perubahan suatu kode menjadi makna.
<i>Encoding</i>	:	proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang (sandi).
<i>Genre</i>	:	genre dapat diartikan jenis sesuatu, misalnya genre wacana (jenis organisasi wacana), genre sastra (jenis karya sastra), genre tulisan (jenis tulisan: makalah, artikel, surat niaga, memo, dsb.).
Intonasi	:	unsur bahasa yang berupa tekanan, nada, dan tempo.
Kohesi	:	suatu seri kalimat atau ujaran berhubungan secara padu dalam menghasilkan wacana (teks) yang bermakna.
Kohesif	:	bersifat kohesi.
Komunikasi	:	pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.
Konteks	:	istilah konteks dalam linguistik berarti fitur-fitur internal bahasa dan juga dapat berarti lingkungan yang bersifat nonlinguistik sehubungan dengan penggunaan suatu bahasa
Lambang	:	lambang disebut juga sandi. Dalam bahasa, wujud lambang adalah bunyi dan tulisan.
Literasi	:	kecakapan berbahasa umumnya dikaitkan dengan keterampilan membaca dan menulis
Membaca	:	salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif.
Mendengarkan (menyimak)	:	salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat reseptif.
Menulis	:	salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif.
Ortografi	:	tata tulis dalam suatu bahasa.
Partisipan	:	orang-orang yang berperan dalam suatu komunikasi.
Pesan	:	sesuatu informasi yang disampaikan dalam komunikasi. Dalam komunikasi, pesan yang disampaikan dapat berupa gagasan, pikiran, perasaan, fakta, atau informasi lainnya.
Produktif	:	bersifat menghasilkan.
Register	:	variasi bidang pemakaian bahasa, misalnya ragam

- bahasa di bidang komputer, ekonomi, linguistik, yang memiliki ciri tertentu.
- Reseptif : bersifat menerima.
- Skimming* : membaca cepat untuk mencari ide-ide utama.
- Transmisi : penyampaian sesuatu (misalnya pesan) dengan menggunakan jalur atau media tertentu.

Daftar Pustaka

- Carter, Ronald. 1993. *Introducing Applied Linguistics*. London: Penguin English. Four Basic Language Skills. Tersedia pada. <http://www.sil.org/lingualinks>.
- Subyakto-Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wray, David. 1998. *Literacy & Awareness*. London: Hodder & Stoughton Educational.